

PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN
AL-TABAṬABAʿI TERHADAP SURAT AL-‘ALAQ 1-5
DALAM *AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR’AN*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Jurusan Tafsir Hadis

Oleh:

SIDIK MURSIDI
NIM.07530030

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN,
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013



Dosen Pembimbing
Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Sidik Mursidi
Lampiran :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sidik Mursidi
Nim : 07530030
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : **Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-ṬabāṬabā'i Terhadap Surat Al-'Alaq 1-5 Dalam *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'an***

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I) di Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Desember 2012
Pembimbing

Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag
NIP: 19690120 199703 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sidik Mursidi
Nim : 07530030
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : **Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-ṬabāṬabā'i Terhadap Surat Al-'Alaq 1-5 Dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an***

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 November 2012
Pembimbing

Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag
NIP: 19690120 199703 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidik Mursidi
NIM : 07530030
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Tarum RT/RW: 08/05, Prajekan Bondowoso Jawa Timur
Alamat Jogja : Gowok Perum Polri Blok C IV No. 146 Sleman
Yogyakarta
Telp/Hp : 085743219217
Judul Skripsi : **Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-ṬabāṬabā'i
Terhadap Surat Al-‘Alaq 1-5 Dalam *al-Mizān fī Tafsīr
al-Qur’an***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya

Yogyakarta, 24 November 2012

Yang menyatakan



Sidik Mursidi
Nim: 07530030



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran FM-UINSK-PMB-05-05/RO
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/035/2013

Skripsi/tugas akhir dengan judul : **Penafsiran Muhammad Husain al-
ṬabāṬabā'i Terhadap Surat Al-'Alaq
1-5 Dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-
Qur'an***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Sidik Mursidi
Nim : 07530030

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal 3 Januari 2013
Dengan nilai : 90 (A-)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH
Ketua / Penguji I/ Pembimbing

Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag
NIP: 19690120 199703 1 001

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP: 19721204 199703 1 003

Penguji II

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP: 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 06 Januari 2013
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam



DEKAN

Dr. Syaifan Mur, M.A
NIP: 19620718 189903 1 005

MOTTO HIDUP

HIDUP INI HARUSNYA DIJALANI DAN DIHADAPI

BUKAN DIKELUHKAN

HIDUP INI SARAT AKAN COBAAN DAN RINTANGAN

BUKAN COBA-COBAAN DAN ANGAN-ANGAN DALAM

MENGHADAPINYA

HIDUP INI TAK ADA ARTINYA

BILA HANYA MENGELUH, MENCOBA-COBA, DAN BERANGAN-

ANGAN

PERSEMBAHAN

Buatmu, adik ku!

Entah kapan aku akan berlabuh, singgah di jiwa suci mu

Entah di mana aku mencari mu, merangkul mu dekat di jiwa ku

Dunia ini sungguh luas,

Setiap sudut pun terbayang wajah mu nan elok

Seakan-akan engkau memanggil ku di ujung sana,

tetapi dikala aku mendekat,

engkau tak tampak lagi

Aduh, sungguh fatamurgana

For Fitri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T~	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ya

1. Vokal

a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـو	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

قول -----*qaulun*

كيف-----*kaifa*

B. Konsonan Rangkap (*Syaddah* atau *tasydid*) ditulis Rangkap, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

متوسطة	Ditulis	<i>mutawassitah</i>
البر	Ditulis	<i>al-birru</i>

C. *Ta' marbutah* hidup ditulis "t" dan *Ta' marbutah* mati ditulis "h"

روضة العلم	Ditulis	<i>raudatul al-'ilmi</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karamatul auliya</i>
المدينة المنورة	Ditulis	<i>al-madinah al-munawwarah</i>
عبدة	Ditulis	<i>'ubaidah</i>

D. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya'	A	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	I	I dengan garis di atas
و	Damam dan wawu	U	U dengan garis di atas

Contoh:

جاء ----- *ja'a*

قيل ----- *qila*

سري ----- *sara*

يجوز ---- *yajuzu*

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

تعالى	Ditulis	<i>ta'ala</i>
اعلم	Ditulis	<i>a'lamu</i>

لنن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

التوراة	Ditulis	<i>al-taurah</i>
الكتاب	Ditulis	<i>al-kitab</i>
النجوم	Ditulis	<i>al-Nujum</i>
الرعد	Ditulis	<i>al-ra'd</i>

G. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وواعدنا موسى	Ditulis	<i>Wawa'adna></i> <i>Musa</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Sanjung puji senantiasa terus terucap dari bibir makhluk yang lemah, tak sepele pun kata yang dapat tercurahkan kecuali hanya dengan memujiMu. Sepatutnya bagi makhluk yang lemah ini melantunkan pujian kepada Sang Khaliq, Tuhan maha segalanya; serta sepatutnya pula bagi makhlukNya mewujudkan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepada kita. Kenikmatan jasmani maupun rohani dapat kita rasakan, bagaimana kita diberikan kesehatan, berpikir, memandang keindahan ciptaanNya, mendengar merdunya lantunan suara memanggilNya, mencium aroma semerbak harumNya, dan kerinduan jiwa bertemu denganNya serta bertemu dengan keelokan ciptaanNya.

Tidak lupa solawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan keharibaan sang pembawa cahaya di kegelapan malam, obor penunjuk jalan ke arah yang benar, yaitu Muhammad Saw bin Abdul Mutalib, Rasul terakhir yang di maksum oleh Allah SWT; kerta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang selalu menyertainya dikala suka dan duka dalam menyebar luaskan kebenaran, yaitu Islam.

Perjalanan yang begitu panjang, empat tahun lebih lamanya penulis jalani menempuh ilmu di seberang kota nan jauh dari keluarga. Rintang dan halangan selalu menghampiri dalam penempuhan ilmu itu. Seringkali bisikan-bisikan "*syaitan*" terdengar di telinga, merasuk ke jiwa menjadikan penulis teraniaya dan lupa akan tujuan awal menuntut ilmu. Dan alhamdulillah, berkat kasih-sayang Tuhan yang diberikan kepada makhluk do'if ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu. Penulis sadari, ternyata

dalam menuntut ilmu, tidak segampang membalikkan telapak tangan, pengorbanan memang seharusnya dan pasti terjadi, baik pengorbanan harta maupun perasaan.

Dalam penyelesaian strata satu, khususnya perampungan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesainya studi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan, masukan, support, motivasi, doa, dan lain sebagainya kepada penulis. Dengan demikian, hanya ungkapan terimakasih dengan ikhlas dan tulus penulis berikan dan sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Dr. Syaifan Nur, M.A beserta para Pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, prof. Dr. Suryadi, M.Ag beserta jajarannya
4. Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag selaku pembimbing skripsi, yang telah mengoreksi, memberi masukan dan saran hingga selesainya skripsi ini. “Terimakasih banyak pak Bai, jenengan salah satu guruku yang peduli dan berkenan menyempatkan diri dalam kesibukan jenengan untuk membimbingku. Saya masih ingat dengan kata-kata jenengan dikala itu “Sidiq, kamu bisanya membahas saja tetapi tidak mau dibahas”. Dan kata-kata itu yang terus memotivasi saya, terdorong untuk menyelesaikan strata satu.
5. Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku penasehat akademik. Penulis mohon maaf selama menjadi mahasiswa jarang bahkan bisa dibilang tidak pernah melakukan konsultasi dengan ibu. Penulis hanya bisa memberikan ucapan

terimakasih saja. Tetapi penulis akan selalu ingat sama ibu, lebih-lebih akan kata-kata ibu yang selalu menjadi penyemangat saya hingga saat ini. Ibu pernah bilang ke saya ketika itu saya hampir tidak bisa melanjutkan kuliah gara-gara persolan ekonomi, tepatnya pada semester lima. Kata ibu “Siapa yang tidak punya masalah di dunia, robot atau bahkan orang mati pun masih punya masalah”. Kata-kata ibu itu, saya pinjam dulu buat memotivasi yang lainnya.

6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Tafsir dan Hadis, jasmu mengajari penulis hanya bisa dibalas dengan ucapan “Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang lebih besar dan bermanfaat”, amien.
7. Keluarga besar Tata Usaha, yang telah membantu mempersiapkan administrasi surat-surat untuk menyelesaikan strata satu; dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani penulis dalam pemimjaman buku, sekalipun terkadang pelayanannya kurang mengenakan hati.
8. Ustadz-ustadz penulis yang berada di Pondok Pesantren Sumber Bunga, yang tidak hanya mendidik fisik tetapi juga mendidik spritual: Hadratu Syaikh K.H Ach Sofyan Miftahul Arifin (alm) beserta keluarga, K.H Imam Qusyairi Syam, H. Herzul Arifin, semoga ilmu yang engkau berikan dapat memberikan manfaat. Begitu juga Ust H. Somadil Jailani dan Ust Wargiono Samin, yang selalu menyempatkan diri sharing dengan penulis selama masih di Pesantren dulu.
9. Kedua orang tua penulis, H. Halili (alm) dan Hj. Kairatul Fadhillah. Engkau lah yang telah membesarkan, membimbing, dan menyekolahkan penulis. Sungguh besar pengorbanan engkau; dan tak pernah bisa terbalaskan. Penullis, dengan perlindungan Allah, akan selalu mengingat

pengorbanan engkau; doa dan motivasi engkau masih selalu penulis harapkan. Terimakasih juga atas dukungan dan doa embah Moto, bapak Reto, paman-paman ku: H. Mahsus, lek Paman, lek H. Arif, lek Tatik, lek Jekmo, dan lainnya; kakak-kakak ku: kak Riri, yu Iyul, dan lainnya; adik-adik ku: adik Hadi, Wiwik, Henrda, Ida, Firman, Sukron, Eka, dan Opek si kecil *meller*.

10. Teman-teman PANJY (Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta).
Terimakasih atas keterbukaan kalian, saya bisa diterima ikut nimbrung diskusi dan berproses di buletin cangkruk, khususnya buat kang Togger (kejarlah cintamu “*kek*” sampai Situbondo, hee), Salam, Anam bin Peru, Kholid Moyan, Rusdy alias Bahlawan
11. Teman-teman Humaniush tanpa terkecuali. Buat kalian semua “semangat dan berakhsilah”.
12. Teman-teman TH 07 sekaligus Bem J TH: Ubed (Tq pinjaman bukunya), Humam (Tq maktabah syamilahnya), Mumtaz, Aida, Halim, Tasir, Afif, Rahmat, Sya’roji, Yahya, Lia, dan maaf tidak bisa penulis sebutkan semua. Tq buat all lah.
13. Teman-teman LSQH tanpa terkecuali “teruskan perjuangan kalian, jangan patah semangat, perjalanan masih panjang”
14. Keluarga besar JQH al-Mizan, khususnya kang Barid (makasih sering ngasik makan, hee), Rosid, Ma’arif, Ipeh, Nuril, Iis, dan Ndari, terimakasih atas dukungan, doa, dan senyum kalian.
15. Keluarga besar FKMBY (Forum Keluar Mahasiswa Bondowoso Yogyakarta). Terimakasih atas doa dan dukungan kalian tanpa terkecuali.

16. Teman-taman masjid Ambargama, di antaranya : Mutakaliman (Kalau suka sama cewek jangan didiamin dong!), Hanafi (pemikir gagal, he), Andes, Arif, Anam (si Lugu), dan Cahyo. Terimakasih atas kesudian kalian telah menerima penulis bertempat tinggal di sana hingga penyelesaian skripsi ini.
17. Teman-teman nongkrong, dikala senang dan duka, di antaranya Toha Amardinata (penakluk wanita), Erik (alias OT,,pis!), Faqih, Irul, Masduqi, Rusdi alias Petok, Noval alias Ebes, Huri alias The Buyus (Bos PS), Fathorrozi alias Brow, Topan (Tq instalasi leptopnya), Ujik (halo junior, he), dan lain sebagainya tanpa terkecuali.
18. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Semoga ilmu yang telah penulis peroleh selama menuntut ilmu di Yogyakarta dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa serta bagi orang lain. Sekiranya banyak kesalahan yang menyinggung perasaan semua pihak, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 24 November 2012

Penulis

Sidik Mursidi
Nim : 07530030

ABSTRAK

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan turunnya wahyu pertama. Ada yang berpendapat turunnya wahyu pertama adalah surat al-Fatihah. Ada juga yang mengatakan, surat al-Duha merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad adalah surat al-'Alaq 1-5. Ketiga argumentasi tersebut berkenaan dengan pewahyuan pertama didasarkan kepada hadis Nabi melalui riwayat yang berbeda-beda.

Salah satu ulama yang mengatakan turunnya wahyu pertama surat al-'Alaq 1-5 adalah Muhammad Husain al-Tabataba'i. Sebagai orang Syi'ah, ia cenderung berbeda dengan mayoritas Syi'ah lainnya yang mengatakan turunnya wahyu pertama adalah surat al-Fatihah. Perbedaan Muhammad Husain al-Tabataba'i dengan ulama Syi'ah lainnya menandakan bahwa ia telah memposisikan dirinya sebagai Syi'ah *Itsna Asyara* yang netral dan tidak fanatik ke Syi'ahan.

Dalam uraian penafsirannya tentang surat al-'Alaq 1-5, ia selalu berpegangan pada al-Qur'an dan hadis serta perkataan para sahabat dan tabi'in. Pendapat para ulama juga menjadi rujukan Muhammad Husain al-Tabataba'i dalam menafsirkan surat al-'Alaq 1-5. Tidak hanya dari kalangan ulama Syi'ah, sunni pun menjadi referensi untuk memperkuat penafsirannya. Di samping itu, ia juga menguraikan pendapatnya sendiri melalui pendekatan sejarah, kebahasaan, dan filsafat untuk menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat beserta maksudnya. Dalam teori penafsiran, ia menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-maknanya sesuaikan dengan keahliannya dan kecenderungan mufasir.

Oleh karena itu, dari berbagai rujukan dan pendekatan tersebut, Muhammad Husain al-Tabataba'i berpendapat bahwa yang dimaksud *iqra* adalah kumpulnya beberapa huruf atau kalimat dalam suatu bacaan. Jadi instruksi membaca yang diserukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah membaca teks bukan konteks.

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa instruksi membaca pada turunnya wahyu pertama itu khitabnya kepada Nabi Muhammad Saw, agar setelah dinobatkan sebagai Rasul dan Nabi, beliau diharapkan untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat, sekalipun sebelumnya beliau tidak pernah membaca dan menulis.

Dari uraian di atas, terlihat perbedaan penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i dengan pakar tafsir lainnya, semisal Muhaddisin yang tafsirnya cenderung kepada hadis saja, para teolog (Mutakallimun) yang cenderung pada penafsiran ideologis, yang hanya berpatokan pada madzhab tertentu tanpa berpandangan pada madzhab lainnya, dan ulama tasawuf yang cenderung pada penafsiran secara batin saja, tanpa melihat aspek dahirnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSELITRASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penulisan.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II. TIJAUAN UMUM AL-MIZAN FI<TAFSIR AL-QUR'AN	
KARYA MUHAMMAD HUSAIN AL-TABATABAI	
A. Mengenal Muhammad Husain al-Tabatabai.....	21
1. Biografi Muhammad Husain al-Tabatabai.....	21

2. Perjalanan Dalam Menuntut Ilmu	23
3. Kontribusi Ide dan Pemikirannya	28
B. Karya-karya Muhammad Husain al-Tabataba'i	31
C. Al-Mizan fi>Tafsir>al-Qur'an	33
1. Latar Belakang Penulisan Al-Mizan fi>Tafsir>al-Qur'an	33
2. Metode Penafsiran Al-Mizan fi>Tafsir>al-Qur'an	34
3. Sistematika Penafsiran Al-Mizan fi>Tafsir>al-Qur'an	40
 BAB III. GAMBARAN UMUM PENAFSIRAN SURAT AL-'ALAQ 1-5	
A. Kondisi Bangsa Arab Pra Islam	41
B. Asbabul Nuzul Surat al-'Alaq	43
C. Penafsiran Surat al-'Alaq 1-5 Menurut Ulama Tafsir	48
 BAB IV. PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN AL-TABATABA'I	
TERHADAP SURAT AL-'ALAQ 1-5	
A. Periode Turunnya Wahyu	55
B. Kronologi Turunnya Surat al-'Alaq 1-5	57
C. Penafsiran Terhadap Surat al-'Alaq 1-5	63
D. Karakteristik Penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i	
dalam Surat al-'Alaq 1-5	74
E. Perbedaan Penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i	76
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran dan Kritik	80
DAFTAR PUSTAKA	82
BIOGRAFI PENULIS	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang tidak diragukan keasliannya. Bagi umat Islam, al-Qur'an tidak hanya sekedar sebagai kitab suci saja, melainkan juga sebagai kitab kehidupan yang membimbing umat ke jalan yang benar. Seruan-seruan yang tersurat maupun tersirat di dalamnya menjadi pedoman hidup, di mana umat dengan usaha dan kemampuannya diharuskan bertindak sesuai pesan-pesan al-Qur'an. Tentunya usaha untuk mengamalkan pesan ilahiyah tidaklah mudah, diperlukan adanya utusan yang mampu menterjemahkan atau membahasakan pesan-pesan ilahiyah itu ke ranah masyarakat awam. Di sini pentingnya seorang utusan Tuhan sebagai penyambung kalam ilahiyah, mampu memberikan pengertian dan pemahaman hingga nantinya pesan-pesan ilahiyah itu dapat diamalkan dengan sempurna.

Nabi Muhàmmad Saw adalah utusan Tuhan, pemungkas para Nabi, dengan membawa pesan-pesan ilahiyah yang berupa al-Qur'an sebagai pedoman hidup; dan Islam sebagai *din al-hàq*. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhàmmad Saw pada abad ke tujuh Masehi, tepatnya di semenanjung Arab, dikala masyarakat Arab hidup dalam kesuraman dan kezàliman. Ironisnya, mereka tak lagi kenal terhadap sang Pencipta alam, bahkan mereka juga tidak mau kenal kepadaNya, sehingga dalam sejarah mereka disebut kaum Jahiliyah. Akibat kejahiliyaan mereka, seringkali

dijumpai permusuhan di antara mereka, satu dengan yang lainnya saling membunuh, yang menang, merekalah yang berkuasa, sementara yang kalah akan terus menjadi yang lemah dan termarginalkan.

Al-Qur'an turun sebagai respon terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai petunjuk belaka, melainkan juga sebagai penjelas antara perkara yang hak dan yang batil. Namun sekalipun al-Qur'an sebagai petunjuk dan penjelas, tidak serta merta masyarakat Arab pada saat itu langsung menerimanya. Gejolak permusuhan terhadap pembawa al-Qur'an (Nabi) menjadi ancaman serius, penyiksaan kerap kali terjadi pada para pengikutnya, bahkan kepada Nabi Muhammad sendiri.

Adapun pesan-pesan ilahiyah (al-Qur'an) yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai respon terhadap masyarakat adalah surat al-'Alaq 1-5. Turunnya pesan ilahiyah pertama ini dilatar belakangi adanya kegelisahan Muhammad Saw terhadap kondisi kehidupan masyarakat Arab, sehingga menuntut Nabi Muhammad Saw untuk menyendiri di suatu tempat yang jauh dari keramaian, yaitu di gua Hira. Tiga hari lamanya beliau *khalwah* dalam perenungan dan kegelisahan, hingga akhirnya beliau dikejutkan dengan datangnya malaikat Jibril, yang menyerukan untuk membaca. Respon Nabi Muhammad terhadap seruan itu adalah penolakan, "apa yang seharusnya saya baca". Hingga peristiwa tersebut terjadi tiga kali; dan pada kali ketiga, Nabi mulai mampu membaca mengikuti seruan malaikat Jibril.

Berdasarkan peristiwa tersebut, setidaknya terdapat dua hal penting yang harus dijelaskan. *Pertama*, perintah membaca di sini merupakan perintah berulang-ulang. Kata *iqra'* memiliki arti berulang-ulang yang

mungkin pendapat ini berbeda dengan pemahaman umum pada saat ini. Pemahaman umum yang dimaksudkan sebenarnya berasal dari perkembangan makna verbal *iqra'* seiring dengan perkembangan peradaban yang membawa transformasi dari tradisi penyampaian informasi secara lisan ke tulisan. *Kedua*, jawaban Nabi “saya tidak bisa membaca”, bukan merupakan pengakuan ketidakmampuan Nabi untuk membaca. Hal ini lebih tepatnya untuk memahami makna kata kerja *iqra'*. Maknanya adalah “aku tidak akan membaca”. Ungkapan ini menggambarkan situasi ketakutan yang dialami Nabi Muhammad Saw ketika dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril.¹ Ilustrasinya seperti halnya ketika seseorang disuruh membaca, sementara ia masih belum mendapatkan dan mengetahui teks yang harus dibaca, tentu kebingungan yang akan dialami orang tersebut, karena mustahil orang akan bisa membaca sementara teks untuk dibaca itu belum diperoleh, apalagi yang hendak dibaca itu adalah kalam Tuhan, yang hanya orang-orang tertentu mampu membacanya.

Banyak di antara para mufassir mengartikan membaca tidak hanya pada membaca teks saja, tetapi maksud membaca juga dapat diartikan sebagai membaca konteks, keadaan yang terjadi pada saat itu. Alasan tersebut terkait dengan kegelisahan Nabi terhadap perilaku masyarakat Arab, di mana mereka hidup dalam kesesatan, amoral, dan tidak mengesakan Tuhan.

Terkait turunnya wahyu pertama, terdapat beberapa hadis sebagai pengukuh turunnya surat al-‘Alaq 1-5. Di antaranya adalah *pertama*, hadis

¹ Abd Rahman, *Komunikasi dalam al-Qur'an Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), hlm. 8.

yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah “Permulaan wahyu yang diterima Nabi ialah mimpi yang benar. Beliau bermimpi seakan-akan melihat sinar subuh, terjadi seperti apa yang dimimpikan”.² *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh al-Tabari dari Abdullah bin Zubair “Bersabdalah Rasulullah: maka datanglah Jibril kepadaku, dikala aku sedang tidur. Ia membawa selembar kain dari sutera bertuliskan “*iqra*’ (bacalah)”. Maka aku pun menjawab bahwa aku tidak dapat membaca. Kemudian aku dipeluknya erat-erat, hingga aku menyangka akan mati, sambil ia mengulangi seruan *iqra*’. Aku menjawabnya lagi “apa yang akan aku baca”. Aku berkata demikian supaya ia tidak kembali lagi, namun ia kembali; dan memelukku lagi seraya berkata *iqra*’ hingga selesai. Pada dekapan ketiga kalinya ini, aku mengikuti bacaan Jibril. Sesudah itu, Jibril pergi; dan aku terbangun dari tidurku, seolah-olah dalam jiwaku telah tertancap suatu tulisan”.³

Pada permulaan turunnya wahyu itu, al-‘Alaq 1-5, mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat tersebut tidak mengandung unsur dakwah dan ayat itu lebih bersifat mempersiapkan Nabi untuk menerima tugas sebagai seorang rasul.⁴ Hal ini terlepas dari perbedaan ulama tentang turunnya ayat pertama, di mana mereka ada yang mengatakan bahwa turunnya ayat pertama adalah al-Fatihah sebagaimana pendapat Muhammad Abduh. Ada juga yang mengatakan bahwa turunnya surat pertama adalah al-Duha.

Adanya beberapa hadis Nabi tentang turunnya wahyu pertama, menjadi argumen kuat yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi

² Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), hlm. 39.

³ Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, hlm. 41.

⁴ Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, hlm. 49.

yang sering menjadi perdebatan dikalangan para mufassir hingga saat ini adalah bagaimana wahyu (al-‘Alaq 1-5) itu dapat diterima oleh seorang manusia (Nabi), padahal firman Tuhan turun *bilasyātin wa laḥarfin*.

Perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan mufassir seringkali berujung pada konflik pemikiran yang delematis, sehingga berdampak kerancauan pemahaman masyarakat awam. Terutama perbedaan tentang kata *iqra'*, di mana salah satu pengkaji al-Qur'an menafsirkan bahwa, *iqra'* dimaksudkan tidak hanya membaca teks melainkan juga membaca konteks; serta khitabnya pun tidak hanya kepada Nabi saja, melainkan juga kepada umatnya

Dengan demikian, di sini perlunya bagi penulis untuk menjelaskan kembali pemahaman tentang turunnya surat al-‘Alaq 1-5 melalui penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i, yang dikenal tidak hanya sebagai mufassir, tetapi juga sebagai seorang filsuf yang berkebangsaan Iran. Dengan latar belakang keilmuan yang ia miliki, sudah barang tentu akan mewarnai corak penafsirannya terhadap al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an tidak semata-mata sebagai teks bisu yang hanya dapat dibaca, melainkan al-Qur'an merupakan teks yang dapat didialogkan antara Tuhan dengan makhlukNya.

Al-Qur'an sebagai teks yang dapat didialogkan, salah satunya dapat dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama, di mana ketika wahyu itu turun terjadilah dialog melalui kata *iqra'* yang mengandung unsur pertanyaan, yaitu “apa yang harus dibaca”. Kenapa demikian, karena kata *iqra'* merupakan kata kerja transitif yang membutuhkan objek, sementara objeknya masih belum jelas, entah objeknya berupa teks atau konteks.

Ketidak jelasan objek tersebut, menuntut Muḥammad Ḥusain al-Tabāṭabāʾi diperlukan adanya pengulangan kembali, sehingga nantinya pembaca mampu memahami apa yang dimaksudkan dengan membaca (*iqra'*).

Sebagai seorang mufassir yang memiliki keilmuan dibidang filsafat, tentunya dari segi pemikiran cenderung pada penafsiran *bi al-ra'yi*, yaitu usaha memahami al-Qur'an yang didasarkan pada dominasi rasio ketimbang bersandar pada ulama-ulama lain. Dalam hal ini, Muḥammad Ḥusain al-Tabāṭabāʾi memahami kata *iqra'* lebih tepatnya dipahami secara bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi, di mana manusia dapat berdialog dan saling mengerti. Seperti halnya al-Qur'an, tidak cukup untuk dibaca saja, melainkan diperlukan dialektika dengan konteks kekinian.

Menurut Muḥammad Ḥusain al-Tabāṭabāʾi, kata *iqra'* pada ayat pertama surat al-'Alaq dimaksudkan kumpulnya berbagai kalimat dan huruf dalam bacaan. Dalam artian, bahwa intruksi Jibril kepada Nabi untuk membaca, lebih kepada membaca teks. Pertanyaannya adalah, apakah yang dimaksud teks tersebut adalah dalam bentuk tulisan atau teks yang berbentuk simbol. Perumpamaan yang dilakukan Muḥammad Ḥusain al-Tabāṭabāʾi seperti halnya perintah guru pada muridnya untuk membaca "*Iqra' Kitabi*" (*ai haḏza*), artinya "bacalah kitabku yang ini". Sesederhana mungkin dapat dipahami, bahwa kata *iqra'* dimaksudkan pada pembacaan teks. Namun apakah demikian yang dimaksudkan Muḥammad Ḥusain al-Tabāṭabāʾi padahal teks tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga simbol termasuk teks yang bermakna.

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan selalu berangkat dari masalah. Agar penulisan ini lebih terarah, maka perlu kiranya penulis paparkan rumusan masalahnya. Karena rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data di lapangan.⁵ Adapun rumusan masalah dimaksud sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i terhadap surat al-'Alaq 1-5?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam setiap penulisan, maka tidak dipungkiri adanya tujuan dan kegunaan penulisan ini. Tujuan penelitian dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan dari pertanyaan-pertanyaan dapat terwujud. Sedangkan kegunaan penelitian adalah kontribusi teoritis atau praktis atau segi-segi kemanfaatan dari penelitian yang dilakukan.⁶

- Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif pandangan Muhammad Husain al-Tabataba'i tentang penafsirannya terhadap surat al-'Alaq 1-5

⁵ Sugiono, *Metodologi Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 288.

⁶ Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuludin, 2008), hlm. 11.

2. Upaya untuk mengetahui ragam dan kualitas penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i, khususnya dalam penafsirannya terhadap surat al-'Alaq 1-5
- Kegunaan Penulisan
1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an, kaitannya dengan turunnya ayat pertama, al-'Alaq 1-5 dan penafsirannya, dan juga dapat menambah khazanah literatur untuk Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, terutama jurusan Tafsir Hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu studi banding dan referensi bagi peneliti lainnya.
 2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa dalam mempelajari ilmu al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Kajian berkenaan dengan persoalan penafsiran al-Qur'an sudah sering dan tidak asing kita dengar. Pada masa Nabi pun penafsiran al-Qur'an para sahabat seringkali mengalami perbedaan, kecenderungan perbedaan penafsiran mereka dikarenakan adanya perbedaan konteks di mana sahabat tinggal serta keberadaan Nabi sebagai sumber penafsir utama yang selalu memberikan wawasan serta kelonggaran kepada para sahabat agar Islam dapat dipahami dengan mudah; kemudian dapat disampaikan kepada umat sepeninggal Nabi. Berbicara al-Qur'an secara otomatis akan berbicara persoalan turunnya al-Qur'an. Adapun wahyu pertama yang turun kepada Nabi adalah surat al-'Alaq 1-5 ketika beliau *khalwah* di gua Hira. Dari turunnya wahyu pertama ini, usaha-usaha yang

dilakukan para pengkaji al-Qur'an mulai menjamur. Di kalangan orang Islam sendiri mencoba memahami turunnya wahyu pertama melalui penafsiran dan berbagai pendekatan. Penafsiran dan pendekatan untuk memahami al-Qur'an tidak hanya berpatokan pada tafsir klasik, melainkan juga pada pendekatan sosiologis, antropologis, linguistik, dan disiplin keilmuan lainnya. Muhammad Husain al-Tabataba'i misalnya, sebagai seorang mufassir dari kalangan Syi'ah, ia mencoba mendeskripsikan pemahamannya terhadap surat al-'Alaq 1-5 dalam *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an* melalui pendekatan historis-linguistik.

Sebelum pembahasan tentang penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i terhadap surat al-'Alaq 1-5, perlu kiranya bagi penulis terlebih dahulu untuk menelaah beberapa penelitian atau buku tentang penafsiran surat al-'Alaq 1-5 menurut para pengkaji (mufassir) dan pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i serta kitab tafsirnya *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an*.

Terdapat beberapa penelitian dan buku berkenaan dengan penafsiran surat al-'Alaq 1-5. Dalam buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* karya T.M Hasbi al-Siddiqi dijelaskan tentang turunnya wahyu pertama, surat al-'Alaq 1-5. Dalam penjelasannya itu, ia lebih kepada penjelasan asbabul nuzul turunnya ayat dan proses turunnya ayat kepada Nabi ketika *khalwah* di gua Hira. Penjelasan tentang *iqra'* hanya sebatas penjelasan secara global tentang jawaban Nabi terhadap perintah Jibril untuk membaca "saya tidak pandai membaca".

Abd Rahman dalam karyanya, *Komunikasi Dalam al-Qur'an Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Dalam buku itu dijelaskan tentang proses

turunnya surat al-‘Alaq 1-5. Menurut Abd Rahman, kata *iqra*’ merupakan pengulangan untuk membaca sedangkan ungkapan Nabi terhadap perintah membaca “saya tidak bisa membaca”, dimaksudkan bukan berarti Nabi tidak dapat membaca, melainkan ungkapan Nabi itu bermakna “saya tidak akan membaca”. Hal ini disebabkan karena ketakutan yang dialami Nabi ketika didatangi Jibril secara tiba-tiba.

Konsep Pendidikan Integral dalam Surat al-‘Alaq 1-5, skripsi karya Muallifah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008. Pada penelitian ini, difokuskan pada pembahasan tentang karakter pendidikan dan metode dalam proses belajar mengajar. Menurutnya surat al-‘Alaq 1-5 mengandung anjuran untuk membaca dan menulis, membaca bisa melalui *qalam*. Di samping itu, dalam surat al-‘Alaq 1-5 dijelaskan juga tentang unsur-unsur pendidikan integral.

Adapun tulisan-tulisan, baik itu penelitian maupun berupa buku tentang pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba’i dari berbagai dimensi telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis, seperti Abu al-Qasim Razzaqi. Tulisannya merupakan pengantar pendek sebagai pengenalan awal menuju karya besar *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*.⁷ Sedangkan berkenaan dengan pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba’i. Ahmad Baidhawi dalam bukunya *Teori Naskh Dalam Studi al-Qur’an, Gagasan Rekonstruktif Muhammad Husain al-Tabataba’i*. Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba’i mengenai konsep *naskh mansukh* serta memperlihatkan ide baru mengenai wacana *naskh mansukh*, yaitu lebih

⁷ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan* terj. Nurul Agustin, dalam *Jurnal Studi Islam* (Bandung: Yayasan Muthahari, 1993), hlm. 5.

sebagai perubahan hukum yang niscaya dan tak terelakan oleh karena adanya perubahan kemaslahatan yang melingkupi manusia.⁸

Tulisan Muhammad Husain al-Tabataba'i yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahsin Muhammad berjudul *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Dalam buku karya Ahsin ini memaparkan beberapa tinjauan mengenai ajaran-ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa relatif sederhana, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam yang kurang memiliki kemampuan untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam.⁹ Karya lain Muhammad Husain al-Tabataba'i *al-Qur'an fi al-Islam* kemudian diterjemahkan menjadi *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Dalam buku ini dipaparkan keistimewaan kajian Muhammad Husain al-Tabataba'i. Ia tidak fanatik terhadap suatu teori tertentu yang meresap dipikirkannya. Ia mengenalkan arti penting al-Qur'an sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an itu sendiri dengan menggunakan metode ilmiahnya yang baru walaupun pasal-pasal pembahasannya tidak baru.¹⁰

Amsaḥ Dalam al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Dalam skripsi itu, Alfin Khairuddin Puad memaparkan definisi *amsaḥ* menurut Muhammad Husain al-Tabataba'i. *Amsaḥ* adalah karakteristik yang menyerupai sesuatu dalam keadaannya, baik itu sama dalam

⁸ Ahmad Baidowi, *Teori Naskh Mansukh dalam Studi al-Qur'an, Gagasan Rekonstruktif M.H al-Tabataba'i* (Yogyakarta: Nur Pustaka, 2003)

⁹ M.H al-Tabataba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996)

¹⁰ Allamah M.H al-Tabataba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24.

kesempurnaan sifat maupun hanya merupakan perkiraan yang bersifat imajinasi. Tujuannya untuk mendekatkan pemahaman manusia agar manusia tetap berada pada jalan kebenaran. Objek *amsaḥ* orientasinya umum, bisa kaum intelektual maupun orang awam. Akan tetapi yang membedakan dari objek *amsaḥ* itu terletak pada tingkatan kemampuan akal penerima dalam memahami al-Qur'an, baik *amsaḥ* tersebut sebagai hal, sifat, atau kisah. Ia juga menjelaskan persamaan *amsaḥ* yaitu *tazkiḥ* (peringatan), *mau'izḥ* (nasehat), *inzaḥ* (peringatan), dan *tatbiḥ* (kebiasaan).¹¹

Konsep Masyarakat Ideal, Studi Atas al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Tabataba'i. Skripsi ini ditulis oleh Zulfa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan konsep masyarakat ideal menurut Muhammad Husain al-Tabataba'i. Menurutnya, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang memiliki dua dimensi yaitu makhluk alamiah dan makhluk sosial. Ada beberapa kreterian untuk menjadi masyarakat ideal, yaitu beriman, menjaga persaudaraan, bermusyawarah, dan berbuat adil.¹²

Penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Tentang Hidayah, Studi Deskriptif Analitik Atas Kitab al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an karya Jamaluddin. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang konsep hidayah, dimana hidayah menurut Muhammad Husain al-Tabataba'i bermakna petunjuk

¹¹ Alfin Khamaruddin Puad, "Amzal Dalam al-Qur'an Studi Atas Pemikiran M.H al-Tabataba'i Dalam Kitab al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 68.

¹² Zulfa, "Konsep Masyarakat Ideal, Studi Atas al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an Karya M.H al-Tabataba'i", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 86.

yang di klasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, hidayah mengandung pengertian “menunjukkan jalan”, yaitu hidayah yang diberikan Tuhan hanya menunjukkan jalan yang dilalui manusia untuk beribadah kepadaNya. *Kedua*, hidayah mengandung pengertian “sampai kepada apa yang diharapkan”, yaitu hidayah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia berupa sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹³

Dalam telaah pustaka yang telah penulis lakukan, penulis tidak menemukan pembahasan secara khusus tentang penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabaʿī terhadap surat al-‘Alaḳ 1-5. Dengan demikian, bagi penulis sendiri perlu kiranya secara fokus untuk mengkaji penafsiran tersebut, karena melihat berbagai penafsiran wahyu pertama tersebut, para mufassir cenderung hanya melakukan penafsiran global, namun berbeda dengan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabaʿī, yang memiliki disiplin keilmuan linguistik dan filsafat. Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas terletak pada objek kajiannya. Kajian ini tidak hanya menjelsakan turunnya ayat, tetapi juga akan membahas kata perkata dan kalimat perkalimat.

E. Metode Penulisan

Penulisan diharapkan untuk memperoleh data-data objektif dan hasil yang objektif pula. Dalam artian semua pengamatan, telaah yang dilakukan, dan kesimpulan yang diambil tidak boleh didasarkan pada subjektivitas pandangan pribadi dan pengaruh kepentingan pihak lain.¹⁴

¹³ Jamaluddin, “Penafsiran M.H al-Ṭabāṭabaʿī Tentang Hidayah, Studi Deskriptif Analitik Atas Kitab al-Mizan fi>Tafsir> al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 56.

Atau istilah lain, dalam metode penulisan kualitatif dipertimbangkan kesesuaian metode dengan tujuan serta subjek penulisan.¹⁵ Dengan demikian, lebih sistematis dan terarahnya penulisan ini, ada baiknya bila penulis paparkan pula metode penulisan ini.

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan dalam skripsi ini adalah kualitatif, yang lebih ditujukan pada kajian pustaka (*library research*), yakni penulisan yang mengharuskan penulis untuk mengkaji dan menelusuri sumber-sumber kepustakaan, baik terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan materi penulisan. Hal ini dikarenakan memang penulisan ini adalah sepenuhnya merujuk pada data-data tertulis.¹⁶ Semisal data-data tersebut yang dijadikan referensi dapat diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, majalah, dan dokumentasi lainnya.

2. Sifat Penulisan

Sifat penulisan ini dimaksudkan untuk menjabarkan pernyataan-pernyataan dalam kajian penulisan ini, lebih tepatnya sifat penulisan ini lebih kepada pendekatan penulisan yang digunakan penulis. Adapun penulisan ini bersifat deskriptif dan interpretatif. Penulisan deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.¹⁷ Penguraian dan penggambaran terhadap kajian penulisan tersebut,

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3.

¹⁵ Pawito, *Penulisan Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 84.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan*, hlm. 6.

senantiasa perlu penulis uraikan, baik dari kata perkata hingga maksud kalimat perkalimat. Sedangkan penulisan interpretatif adalah usaha untuk mengungkap pemahaman dan penafsiran yang lebih komprehensif dengan mengklasifikasikan objek data yang dikaji, khususnya berkenaan dengan pemikiran tokoh yang dikaji dalam penulisan ini.

3. Pengumpulan Data

Setelah pembahasan berkenaan dengan jenis dan sifat penulisan, maka langkah selanjutnya dalam penulisan adalah pengumpulan data, yang merupakan langkah utama dalam setiap penulisan karena tujuan dari penulisan adalah mendapatkan data¹⁸ yang valid serta representatif untuk menguraikan analisis-*analisis* yang dilakukan penulis.

Untuk menfokuskan penulisan ini yang cenderung pada kajian pustaka (*library research*), maka pengumpulan data yang penulis gunakan melalui dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang didapat langsung dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data.¹⁹ Karena penulisan ini kajian pustaka, maka sumber utama untuk pengambilan data adalah kitab *al-Mizan fi>Tasir> al-Qur'an* karya Muhammad Husain al-Tabataba'i.

b. Sumber Sekunder

¹⁸ Sugiono, *Metodologi Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 308.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan*, hlm. 36.

Sumber sekunder adalah sumber tidak langsung dalam artian sumber kedua dalam pengambilan data untuk memperkuat sumber pertama. Biasanya pada sumber tidak langsung ini, dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian, skripsi, dan dokumen lainnya yang berkenaan dengan penulisan dimaksud.

4. Pengelolaan Data

Setelah pengumpulan data sudah terlaksana, baik primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya dalam sebuah penulisan adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data ini, dimaksudkan untuk mengklasifikasi data, menganalisis secara deskriptif,²⁰ dan interpretatif; serta di akhiri dengan kesimpulan hasil analisis.

5. Kesimpulan Analisis

Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan target apa yang dikehendaki penulis. Dalam hal ini, kesimpulan dari penulisan ini untuk mengurai dan menyimpulkan hasil analisis penulis tentang pandangan Muhammad Husain al-Tabataba'i dan pemahamannya terhadap surat al-'Alaq 1-5 dalam kitab *al-Mizan fi Tasir al-Qur'an*.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan ini fokus pada persoalan yang diteliti dan dapat memudahkan penulisan, maka penulis menguraikan pembahasan penulisan ini menjadi lima bab, yang masing-masing bab berkaitan satu sama lainnya. Namun sebelum penguraian bab-bab tersebut, terlebih dahulu penulis uraikan pula lembaran-lembaran dalam skripsi ini, meliputi : halaman judul, surat pernyataan, nota dinas pembimbing, pengesahan,

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan*, hlm. 36-37.

motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, abstraksi, dan daftar isi.

Bab I: Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dengan menelusuri literatur-literatur yang terkait dengan judul “Penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i terhadap Surat al-'Alaq 1-5 Dalam *al-Mizan fi>Tasir al-Qur'an*”, dilanjutkan dengan metode penulisan untuk mempermudah penulis menganalisis, mengklasifikasi, dan menjelaskan hasil penelitian. Adapun metode penelitian ini meliputi: jenis penulisan, sifat penulisan, pengumpulan data, mengelolah data, dan kesimpulan; serta yang terakhir dalam bab I ini berisi sistematika pembahasan, yang bertujuan untuk memfokuskan pada persoalan penelitian ini serta memudahkan penulis dalam menyusun skripsi.

Bab II: Tinjauan Umum kitab *al-Mizan fi>Tasir al-Qur'an* karya Muhammad Husain al-Tabataba'i, meliputi sub-sub pembahasan yaitu mengenal Muhammad Husain al-Tabataba'i dengan menguraikan biografi Muhammad Husain al-Tabataba'i, perjalanan dalam menuntut ilmu, dan kontribusi ide dan pemikirannya. Dilanjutkan dengan karya-karya Muhammad Husain al-Tabataba'i selama ia menghabiskan waktunya memperdalam keilmuannya. *Al-Mizan fi>Tasir al-Qur'an* juga menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang penulisan *al-Mizan fi>Tasir al-Qur'an*, metode penafsiran, dan sistematika penafsirannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan corak penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i.

Pada Bab III diuraikan tentang Gambaran Umum Penafsiran Surat al-‘Alaq 1-5, yang meliputi pembahasan tentang kondisi bangsa Arab pra Islam, asbabul nuzul dan penafsiran terhadap surat al-‘Alaq 1-5 dalam pandangan berbagai mufassir.

Bab IV: dalam bab ini, penulis memfokuskan pada kajian Muhammad Husain al-Tabataba'i dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, yaitu Penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Terhadap Surat al-‘Alaq 1-5, meliputi sub-sub pembahasan tentang periode turunnya wahyu, kronologi turunnya surat al-‘Alaq 1-5, penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i terhadap turunnya Surat al-‘Alaq 1-5, dan karakteristik penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i terhadap surat al-‘Alaq 1-5 serta perbedaan penafsiran Muhammad Husain al-Tabataba'i dengan pengkaji tafsir lainnya, meliputi ulama hadis, teolog, kaum sufi, dan filsuf.

Dalam bagian terakhir pada penelitian ini adalah Bab V: bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik secara keseluruhan dari pembahasan dalam skripsi ini yang dianggap relevan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya; dan tidak lupa pada bab ini, penulis juga memaparkan urgensi pemaknaan secara kontekstual pemahaman surat al-‘Alaq 1-5. Selanjutnya disertakan pula daftar pustaka dan lembaran biografi penulis, sebagai pelengkap dan ajang untuk kenal mengenalkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah panjang lebar membahas pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i dan penafsirannya terhadap turunnya wahyu pertama pada bab sebelumnya. Sebagai seorang mufassir, tentunya Muhammad Husain Al-Tabataba'i tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelebihan tafsirnya. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan menyimpulkan penafsiran Muhammad Husain Al-Tabataba'i terhadap surat al-'Alaq 1-5 dan karakteristiknya sesuai rumusan masalah.

Pertama, berkenaan dengan turunnya wahyu pertama, ia sependapat dengan mayoritas ulama bahwa surat al-'Alaq 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi serta turunnya wahyu itu karena adanya konteks tertentu (asbabul nuzul mikro). *Kedua*, yang dimaksud *iqra'* adalah bersatunya susunan huruf dan kalimat dalam bacaan, bukan pada berkumpulnya benda, seperti kumpulnya kaum. Jadi membaca dimaksudkan pada pembacaan sebuah teks/naskah, bukan konteks. *Ketiga*, karena yang dimaksud membaca adalah membaca teks/naskah, maka menurut Muhammad Husain Al-Tabataba'i teks/naskah itu berupa al-Qur'an, yang sudah ada sebelum turunnya wahyu pertama itu, yaitu di *Lauh al-Mahfuz*.} Dalam artian, ia meyakini adanya al-Qur'an di *Lauh al-Mahfuz*} sebelum diturunkan kepada Nabi. *Keempat*, kata *iqra'* pada ayat pertama khitabnya khusus pada Nabi saja,

sementara pengulangan kata *iqra'* pada ayat selanjutnya merupakan penguat terhadap *iqra'* pertama. *Kelima*, dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya surat al-'Alaq 1-5, ia menggunakan metode tahlili dan pendekatan kesejarahan, kebahasaan, sosiologis, serta filsafat. *Ketujuh*, dalam menafsirkan surat al-'Alaq 1-5, Muhammad Husain Al-Tabataba'i cenderung pada tafsir *bi al-Ma'sur* dan *bi al-Ra'yi*.

B. Saran dan Kritik

Penulis mengakui dan menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Banyak hal yang nantinya perlu dibenahi, tidak hanya dari tulisan saja, tetapi juga berkenaan dengan kontens. Oleh karena itu, untuk lebih memperdalam kajian tentang turunnya wahyu pertama, peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan studi koomperatif serta melakukan kontekstualisasi terhadap kandungan ayat.

Kritik bagi penulis merupakan bentuk evaluasi kedepannya agar nantinya kekurangan-kerungan pada penelitian ini dapat diperbaiki kembali. Kritik konstruktif selalu menjadi harapan penulis sebagai masukan dan pembenahan terhadap penelitian ini.

Dalam pandangan penulis setelah menelaah dan mengkaji turunnya wahyu pertama ini, penulis dapatkan beberapa pemahaman: pertama, dalam sistem belajar dan mengajar tidak cukup hanya pemberian materi saja (dalam konteks wahyu "membaca"), tetapi diperlukan juga adanya perwujudan dari materi tersebut yaitu berupa penelitian (dalam konteks wahyu "menulis"). Kedua, karena membaca dan menulis bagaikan dua sisi mata uang, maka keduanya tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, dalam dunia akademik bagi siapa pun (entah mahasiswa, guru, dan dosen)

tidak cukup, bahkan dikatakan gagal bila hanya mencukupkan dalam hal mengajar dan membaca tanpa berupaya untuk berkarya (menulis atau praktik). Ketiga, untuk melakukan komunikasi yang baik dan dimengerti, diharuskan adanya kejelasan tiga unsur: unsur instruktur (orang yang merintah), orang yang diperintah, dan apa yang diperintah. Karena, apa bila salah satu ketiga unsur tersebut tidak terpenuhi, sudah barang tentu kebingungan yang akan terjadi, bahkan miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. *Millah Ibrahim Dalam al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Suka, 2008
- Akhmaloka, *Peranan Wahyu Dalam Mengawal Ilmu Pengetahuan*. Khatbah Jum'at di Jakarta, 30 Juni 2011
- Ameer Ali, Syed. *The Spirit of Islam*, terj. Margono dan Karmilah. Yogyakarta: Navila, 2008
- Athailah, H.A. *Sejarah al-Qur'an Verifikasi Otentisitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ayub, Mahmud. *Qur'an dan Para Penafsirnya*, terj. Su'bah Asa. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992
- al-Azami, Mustafa M. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dan Anis Malik Toha. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Bagir, Haidar. *Murtad Mutahari Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Mutahari, 1991
- Baidowi, Ahmad. *Penafsiran al-Tabatāba'i Terhadap Ulul Amr Dalam Q.S al-Nisa': 59*, Esensia, Vol. I, No, 1 Januari 2000
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Juz 30. Jakarta: Depag RI, 2009, cet III
- Farid, Miftah dan Syihabudin, Agus. *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Pertama*. Bandung: Pustaka, 1989
- Hamka, *Tafsir al-Ashar* Jilid 1. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981
- Hodson. G.S Marshal. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta : Paramadinah, 2002
- Husain Nasr, Sayyid. "Kata Pengantar" dalam karya al-Tabatāba'i, *Islam Syi'ah Asal Usul dan perkembangannya*, terj. M Wahyudin. Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1989
- . *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Khudari. Bandung: Mizan, 1995

- Jamaluddin, "Penafsiran M.H al-Tabataba'i Tentang Hidayah, Studi Deskriptif Analitik Atas Kitab al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Katsir, Ibnu. *Mababys Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid 4. Libanon: Darul Fikr, 1997
- Khamaruddin Puad, Alfin. "Amsab>Dalam al-Qur'an Studi Atas Pemikiran M.H al-Tabataba'i Dalam Kitab al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Kitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002
- al-Mawardi, Muhammad bin Habbib. *Al-Naqtu wa al-'Uyur> Tafsir al-Mawardi*. Jilid 6. Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiah, 1993
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shaifurahman. *Sirah Nabi* terj. Ganna Pryadharizal Anaedi. Bandung: Mizan, 2012
- Mustafa, Ahmad. *Tafsir al-Maragi*. Jilid 30, terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1970
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS, 2007
- al-Qata>, Mana'. *Fi>Ulum al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidayah, 1973
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilab>al-Qur'an*. Jilid 8. Bairut: Darul Kutub, 1967
- Razzaqi, Abu Qasim. *Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan>*, dalam Jurnal Studi Islam. edisi VIII, Januari-Maret, 1993
- Saleh, Qomaruddin, dkk. *Asbabul Nuzub>Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: CV Dipenogoro, 1995
- as-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah>Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15. Ciputat: Lentera Hati, 2007
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007
- Shihab, Umar. *Kontekstualisasi al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005
- al-Siddiqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1953

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010
- al-Suyuti, Jalaluddin dan al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Surabaya: al-Hidayah, 1998
- al-Tabataba'i, Muhammad Husain. *al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an*. Jilid 20. Bairut: Muassasah al-A'lam li al-Matbu'at, 1991
- . *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- . *Memahami Esensi al-Qur'an*, terj. Idrus al-Kaf. Jakarta: Lentera, 2000
- . *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1987
- . *Teori Naskh Mansukh Dalam Studi al-Qur'an, Gagasan Rekonstruktif M.H al-Tabataba'i*. Yogyakarta: Nur Pustaka, 2003
- Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Juz 30. Yogyakarta: UII, 1990
- al-'Usairi, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Adam Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2011
- Warson Munawir, Ahmad. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Zulfa. "Konsep Masyarakat Ideal, Studi Atas al-Mizan fi>Tafsir al-Qur'an Karya M.H al-Tabataba'i", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Sidik Mursidi
Tempat tanggal lahir : Bondowoso, 24 November 1986
Alamat Asal : Desa Tarum Prajekan Kab. Bondowoso Jawa Timur
Alamat kos : Masid Ambargama Yogyakarta
Telp/HP : 085777838940
Nama orang tua
Ayah : H. Halili (alh)
Ibu : Hj. Khairatul Fadhilah

Pendidikan Formal:

1. Madrasah Ibtidaiyah Sumber Bunga Situbondo
2. Madrasah Tsanawiyah Badrul Arifin Situbondo
3. Madrasah Aliyah Badrul Arifin
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2013)

Pendidikan non Formal :

1. Pondok Pesantren Sumber Bunga Seletreng Kapongan Situbondo Jawa Timur

Pengalaman organisasi:

1. Koordinator KAMPUS (Kajian Mahasiswa Pojok Ushuludin tahun 2007-2009)
2. Koordinator angkatan Comunitas of Ahli Fikri (Caffe), komunitas diskusi Jurusan Tafsir Hadis antarangkatan: 2005, 2006, 2007.
3. Koordinator intelektual LSQH (Lembaga Studi al-Qur'an dan Hadis tahun 2008-2009)
4. Pemred Humaniush (2009-2010)
5. Ketua II Bem-J Tafsir dan Hadis (tahun 2009-2010)
6. Ketua II JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga (tahun 2011-2012)
7. Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) JQH al-Mizan (2012-sekarang)
8. Pembina kultural LPM Humaniush (2012-sekarang)
9. Pembina FKMBY (Forum Keluarga Mahasiswa Bondowoso Yogyakarta tahun 2012-sekarang)